

Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nurul Hidayah Siregar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: nurulhidayahsrg08@gmail.com

Martin Kustati*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: martinkustati@uinib.ac.id

Rezki Amelia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: rezkiamelia1987@gmail.com

Alamat: Jl. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: nurulhidayahsrg08@gmail.com

Abstract. *This research is driven by the notion that the current learning process predominantly privileges the instructor, resulting in insufficient student engagement. Islamic Religious Education and Ethics educators continue to use traditional instructional methods. The instructional approach employed lacks the ability to actively involve students. The aim of this study was to conduct a comprehensive analysis of the learning outcomes in the experimental and control courses of Islamic Religious Education and Budi Pekerti for eleventh-grade students at SMA Negeri 9 Padang, both before and after the examinations. Furthermore, the study aimed to evaluate the impact of the Value Clarification Technique (VCT) instructional style on student academic performance in particular courses and grade levels at SMA Negeri 9 Padang. The findings indicated that the average first learning outcomes for the experimental group were 47.78, while for the control group it was 55.68. Furthermore, the experimental group exhibited an average post-test score of 82.42 for PAI learning outcomes, whereas the control group achieved an average post-test score of 79.25. The t-test analysis performed using SPSS version 26 yielded a two-sided significance α (2-tailed) of 0.000, indicating that the observed outcome is statistically significant ($0.000 < 0.05$). This implies that the null hypothesis (H_0) is rejected, indicating that there are differences in educational results between Islamic Religious Education and Budi Pekerti while using the Value Clarification Technique (VCT) learning approach in Class XI IPA SMA Negeri 9 Padang.*

Keywords: *Value Clarification Technique Model, Learning Outcomes of Islamic Religious Education and Ethics*

Abstrak. Penelitian ini didorong oleh anggapan bahwa proses pembelajaran saat ini sebagian besar memberikan hak istimewa kepada instruktur, sehingga mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa. Para pendidik Pendidikan Agama Islam dan Etika tetap menggunakan metode pengajaran tradisional. Pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang mampu melibatkan siswa secara aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap hasil belajar pada mata kuliah eksperimen dan kontrol Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang, baik sebelum maupun sesudah ujian. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak gaya pengajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap kinerja akademik siswa pada mata pelajaran tertentu dan tingkat kelas di SMA Negeri 9 Padang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar pertama kelompok eksperimen sebesar 47,78, sedangkan kelompok kontrol sebesar 55,68. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor post-test hasil belajar PAI sebesar 82,42, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor post-test hasil belajar PAI sebesar 79,25. Analisis uji-t yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 menghasilkan signifikansi dua sisi α (2-tailed) sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hasil observasi signifikan secara statistik ($0,000 < 0,05$). Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan hasil pendidikan antara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Padang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*, Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti Belajar PAI dan Budi Pekerti

LATAR BELAKANG

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan aspek fisik dan psikologis, sehingga manusia memperoleh perilaku baru. Modifikasi ini terlihat dalam perolehan bakat-bakat yang bertahan lama yang tidak terpengaruh oleh usia atau kondisi sementara. Pendidikan merupakan faktor penentu penting yang memberikan pengaruh besar dan mempunyai fungsi penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang (Amka 2019). Rusman (2011) menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah proses multifaset yang mencakup aspek fisik dan psikologis, yang menghasilkan penggabungan perilaku manusia yang baru. Perubahan-perubahan ini terlihat jelas dalam perolehan kemampuan pemecahan masalah yang tidak terpengaruh oleh usia atau keadaan sementara. Selain itu, proses pembelajaran informasi sangat penting dan mempunyai dampak besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku seseorang. (Murisal 2017).

Belajar adalah suatu proses yang disengaja yang melibatkan pembentukan aspek emosional, intelektual, dan spiritual seseorang untuk menumbuhkan keinginan memilihnya untuk memperoleh pengetahuan. Sepanjang proses pendidikan, siswa terlibat dalam interaksi dan situasi belajar yang mendorong penanaman cita-cita keagamaan, pencarian, dan penemuan. Membedakan antara proses memperoleh pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan sangatlah penting. Mengajar mencakup tindakan yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan pembelajaran mencakup tindakan yang dilakukan oleh siswa. (Nata 2011)

Siswa diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka melalui strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran unik mereka. Sebagai ahli strategi pedagogi, seorang pendidik harus memiliki kapasitas mahir untuk menyusun dan mengatur kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran agar dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, termasuk proses penetapan tujuan, pemilihan sumber daya dan metodologi, memastikan penilaian, dan tanggung jawab terkait lainnya. Sebagai penyelenggara pedagogi, tanggung jawab seorang instruktur adalah mengawasi seluruh proses belajar mengajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk memfasilitasi pembelajaran yang sukses dan produktif bagi setiap siswa. Pendidik dalam kapasitasnya sebagai penilai hasil pembelajaran mempunyai tanggung jawab untuk terus mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. (Slameto 2010).

Kehadiran instruktur sangat menentukan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan kemajuan pendidikan, guru perlu meningkatkan kesiapan dan kreativitasnya untuk

merumuskan teknik desain pembelajaran yang efektif. Memahami kurikulum dan mengartikulasikan prinsip-prinsip dasar dengan baik merupakan elemen penting bagi siswa untuk memahami konten yang diajarkan. Oleh karena itu, instruktur harus memiliki kemampuan untuk memahami metodologi pembelajaran yang beragam. Strategi adalah tindakan yang disengaja dan berpengaruh yang dilakukan pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran secara efektif dan optimal (Rapi 2012).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter, tujuannya tidak semata-mata untuk mengubah pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter moral yang selaras dengan prinsip-prinsip agama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai definisi Ramayulis (2014), Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter adalah usaha yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenali, memahami, merangkul, mengevaluasi, mengamalkan, mewujudkan sifat-sifat luhur, dan menerapkan ajaran Islam. Sumber utama ajaran tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang diterapkan melalui berbagai pendekatan seperti bimbingan, pengajaran, pendidikan, dan penerapan praktis.

Setiap model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan spesifik yang dihadapi oleh guru. Pakar pendidikan menganjurkan penerapan strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengintegrasikan keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dan diidentifikasi adalah paradigma VCT. Teknik pedagogi ini melibatkan pengajaran kepada siswa bagaimana menemukan, memilih, mengevaluasi, dan merangkul nilai-nilai pribadi yang mereka anggap penting (Oka Agus Kurniawan 2017). Tujuan utama paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) adalah menanamkan atau menguatkan nilai-nilai dalam diri siswa. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan otonomi siswa dalam mengenali dan menilai prinsip-prinsip terkait ketika dihadapkan dengan tantangan yang berbeda, melalui introspeksi terhadap perspektif mereka sebelumnya. Ciri utama metode pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) adalah tujuannya untuk menumbuhkan nilai-nilai dengan membantu siswa dalam mengenali nilai-nilainya saat ini dan mengidentifikasi nilai-nilai yang memerlukan penanaman lebih lanjut dalam dirinya (Sanjaya 2013). Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) adalah pendekatan pendidikan yang berupaya meningkatkan kapasitas siswa untuk mengidentifikasi dan menyelaraskan prinsip-prinsip inti dengan tujuan pribadi. Paradigma ini juga mendorong asimilasi nilai-nilai yang beragam, sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku individu. Sumber informasi tersebut adalah Adisusilo (2013).

Terlebih lagi, paradigma pembelajaran VCT meningkatkan pemahaman siswa dalam mengevaluasi kegiatan penilaian dan menumbuhkan penanaman nilai-nilai hormat sepanjang perjalanan pembelajaran. Kutipan di atas berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati and Gunansyah pada tahun (2014). Maka demikian, teknik ini selaras dengan tujuan membekali siswa dalam menilai, mencermati, dan menerapkan kebijaksanaan yang bertanggung jawab. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat penilaian yang rasional dan tidak memihak mengenai hal-hal penting, serta memahami dan menerapkan konsep kolektif. (Fitriani and Sundawa 2016).

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan paradigma pembelajaran VCT menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kemahiran dalam mengungkapkan isi mata pelajaran, memahami konsep-konsep kehidupan yang penting, dan meningkatkan keterampilan mereka, khususnya dalam bidang nilai-nilai sikap. Selain itu, model ini memberikan beberapa prospek pengajaran yang muncul dari kondisi kehidupan yang beragam, dicapai dengan mengintegrasikan konsep-konsep etika ke dalam kerangka nilai dan etika yang telah diinternalisasikan oleh siswa. Pendekatan pedagogi yang digunakan dalam kerangka ini memerlukan fasilitasi kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menentukan, dan menilai nilai-nilai, sehingga membantu mereka dalam memahami dan mengembangkan pendirian pribadi mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang mereka putuskan untuk dijunjung. Paradigma ini juga mencakup norma-norma etika yang sebagian besar dianggap dapat diterima secara sosial (Sulfemi 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fariyatul and Bandono (2017), ditemukan bahwa *“This study examines the utilisation of the value clarification method (VCT) as a substitute approach for teaching value education in elementary schools. It is regarded as a method to improve the overall standard of education”*. Sehingga *This pedagogical approach emphasises and promotes good principles in students, cultivating their inquisitiveness and passion for studying history, and inspiring students to actively participate in discovering and comprehending essential information and concepts*. (Ula, Sarkadi, and Badrujaman 2021).

Berbagai tantangan berat menghadang saat mendaftar kelas XI di SMA Negeri 9 Padang. Awalnya, pendidikan menekankan pentingnya pendidik (Berpusat pada Guru), untuk memastikan bahwa siswa mengambil peran pasif dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut muncul akibat pemanfaatan pendekatan pendidikan tradisional oleh para pendidik di lingkungan akademik, sehingga mengakibatkan menurunnya keterlibatan siswa. Selain itu, para pendidik tetap menggunakan metode pengajaran tradisional yang memprioritaskan transmisi pengetahuan, mengabaikan banyak peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif

dalam proses kolaboratif yang bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, siswa menghadapi struktur pendidikan yang terbatas karena preferensi guru terhadap teknik pengajaran konvensional yang memprioritaskan karakteristik kognitif dan berpusat pada guru (Siswinarti 2019).

KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah bagaimana orang sampai pada pemilikan nilai-nilai tertentu dengan mengimplementasikannya dalam tingkah laku serta sikap. Sehingga yang ditekankan dalam klarifikasi nilai adalah bukan untuk melatih peserta didik menilai salah atau benarnya suatu nilai, tetapi melatih peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas khususnya di kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Kemudian hasil belajar merupakan suatu pencapaian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat dilihat dari latihan dan praktek (Thobroni and Arif Mustofa 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif bercirikan prosedur terstruktur untuk mengembangkan hipotesis atau prediksi, mengumpulkan data empiris, menganalisis data, dan menurunkan temuan menggunakan rumus, data numerik, dan perhitungan statistik (Rukminingsih 2020). Penelitian ini menggunakan Desain Kuasi-Eksperimental, yang sering disebut eksperimen semu, karena kegagalannya memenuhi semua kriteria yang diperlukan untuk klasifikasi sebagai eksperimen ilmiah menurut standar yang relevan.

Para peneliti menggunakan metodologi kelompok kontrol pre-test-post-test dalam penyelidikan ini. Penelitian ini menggunakan desain yang mengintegrasikan dua kelompok yang berbeda. Kelompok awal yang disebut kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT). Sebaliknya, kelompok kedua yang disebut kelompok kontrol tidak menerima intervensi apa pun dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan sampling, yaitu metode simple random sampling. Metode ini memerlukan pemilihan dua kelas secara acak. Pengambilan sampel acak sederhana adalah jenis pengambilan sampel di mana individu dipilih secara acak, tanpa mempertimbangkan kelompok tertentu dalam populasi. Kelompok kontrol terdiri dari siswa kelas XI IPA 1, sedangkan kelompok eksperimen terdiri dari siswa kelas XI IPA 4.

Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data tunggal, khususnya proses ujian, untuk menilai prestasi akademik siswa dalam kelompok kontrol dan eksperimen. Pengujian adalah pendekatan sistematis yang digunakan dalam domain pendidikan untuk menilai dan menyelidiki pengetahuan atau keterampilan. Hal ini memerlukan penyajian serangkaian pertanyaan atau tugas yang memerlukan tanggapan. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan, seseorang dapat mengevaluasi korelasinya dengan skor yang diperoleh siswa lain atau skor patokan tertentu.

Penelitian ini menggunakan alat penilaian untuk mengukur kinerja skolastik siswa dalam disiplin ilmu Pendidikan Islam dan Karakter. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan serangkaian pertanyaan pilihan ganda yang menampilkan lima pilihan berbeda, dan hanya satu pilihan yang dianggap benar. Hasil yang diperoleh dari ujian ini berfungsi sebagai evaluasi bakat siswa. Proses pengumpulan data penelitian meliputi pembuatan kisi-kisi instrumen pertanyaan, perumusan standar penilaian, dan pengembangan pertanyaan berkualitas tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-tahap untuk menyelidiki dan meneliti data. (1) Tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah sebaran kedua kelompok sampel mengikuti pola normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26. Analisis data menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel menunjukkan distribusi Gaussian. Hasilnya ditentukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,174 lebih tinggi dari ambang batas sebesar 0,05. Akibatnya, data menunjukkan distribusi normal. (2) Uji homogenitas digunakan untuk mengevaluasi apakah populasi penelitian menunjukkan keseragaman atau keragaman. Kriteria signifikansi yang dipilih adalah $\alpha = 0,05$ (5%). Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji F sesuai anjuran Sudjana. Untuk menilai homogenitas varians antara dua sampel, dapat digunakan perangkat lunak SPSS versi 26. (3) Pentingnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka metodologis untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil *Post-test*

Tabel tersebut menyajikan skor hasil belajar post-test baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol:

Tabel 1. Nilai Hasil *Post-test*

Kelas Sampel	N	Min	Max	SUM	Mean
Kelas Eksperimen	38	60	96	3132	82,42
Kelas Kontrol	40	60	96	3170	79,25

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, kelas eksperimen terdiri dari total 38 siswa. Skor minimum yang tercatat adalah 60, sedangkan skor maksimum adalah 96. Skor agregat seluruh siswa di kelas eksperimen berjumlah 3132, menghasilkan skor rata-rata kelas sebesar 82,42. Sebaliknya, kelompok kontrol memiliki 40 individu yang mencapai skor sebanding di kedua ujung spektrum, tepatnya 60 dan 96. Skor agregat siswa di kelas kontrol berjumlah 3170, menghasilkan skor rata-rata 79,25.

Untuk mengkategorikan skor yang diperoleh dari pre-test, langkah awal yang dilakukan adalah memastikan nilai tertinggi dan terendah. Selanjutnya, skala interval ditentukan dengan menghitung selisih antara nilai terbesar dan nilai minimum, dan selanjutnya hasil pengurangannya dijumlahkan satu. Selanjutnya, hasil dibagi menjadi empat segmen berbeda untuk membangun skala yang diperlukan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor *post test* pada kelas eksperimen

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	89-98	6	15,78%
Tinggi	79-88	22	57,89%
Rendah	69-78	9	23,68%
Sangat Rendah	60-68	1	2,6%
Jumlah		38	100

Tabel 2 menampilkan data statistik yang mengelompokkan hasil belajar siswa ke dalam empat kategori berbeda: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kategori "sangat tinggi" terdiri dari enam siswa, yang mencakup 15,78% dari seluruh populasi siswa. Sementara itu, sebanyak 22 siswa memperoleh klasifikasi tinggi atau mencakup 57,89% dari seluruh populasi siswa. Dari seluruh populasi siswa, terdapat 9 siswa yang termasuk dalam kelompok rendah, yaitu sekitar 23,68%. Selain itu, terdapat satu siswa yang termasuk dalam kategori "sangat rendah", yaitu sekitar 2,6% dari seluruh siswa.

Tabel 3. Distribusi frekuensi *pos-test* kelas kontrol

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi	87-95	8	20%
Tinggi	78-86	11	27,5%
Rendah	69-77	17	42,5%
Sangat Rendah	60-68	4	10%
Jumlah		28	100

Tabel 5 mengelompokkan hasil belajar siswa ke dalam empat klasifikasi berbeda: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat 8 siswa yang memperoleh klasifikasi keteladanan, terhitung hampir 20% dari total populasi siswa. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat 11 anak muda yang menyumbang 27,5% dari total keseluruhan. Sekitar 42,5% atau 17 orang dari seluruh mahasiswa dikategorikan kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, terdapat empat siswa, yang mencakup sekitar 10% dari total populasi siswa, yang termasuk dalam kelompok sangat rendah.

Data Hasil Pre-Test

Tabel berikut menyajikan skor hasil belajar pre-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol:

Tabel 4. Nilai Hasil *Pre-test*

Kelas Sampel	N	Min	Max	SUM	Mean
Kelas Eksperimen	38	20	76	1912	47,80
Kelas Kontrol	40	32	80	2116	55,68

Berdasarkan Tabel 4, kelompok eksperimen terdiri dari 38 individu, yang skornya berkisar antara 20 hingga 76. Skor kumulatif seluruh siswa di kelas eksperimen adalah 3132, yang menghasilkan skor rata-rata 47,80. Sedangkan kelompok kontrol berjumlah 40 siswa yang memperoleh skor minimal 32 dan skor maksimal 80. Skor kumulatif seluruh siswa di kelas kontrol adalah 3170, sehingga menghasilkan skor rata-rata kelas 55,68.

Tabel 5. Distribusi frekuensi kelas eksperimen pre-test

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	65-79	8	21,05%
Tinggi	49-64	9	23,68%
Rendah	35-49	12	31,57%
Sangat Rendah	20-34	9	23,68%
Jumlah		38	100

Berdasarkan Tabel 5, peserta penelitian dikategorikan menjadi empat kategori berdasarkan tingkatannya: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Dari seluruh jumlah siswa, 8 siswa dikategorikan "sangat tinggi", terhitung sekitar 21,05% dari total populasi siswa. Selanjutnya, sebanyak 9 siswa, terhitung 23,68% kelompok, meraih posisi tertinggi. Dari seluruh populasi siswa, tepatnya 12 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, yaitu sekitar 31,57%. Selain itu, terdapat 9 siswa yang tergolong memiliki tingkat prestasi belajar yang sangat rendah, yaitu sekitar 23,68% dari seluruh siswa.

Tabel 6. Distribusi

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	65-75	9	22,5%
Tinggi	54-64	12	30%
Rendah	43-53	7	17,5%
Sangat Rendah	32-42	12	30%
Jumlah		40	100

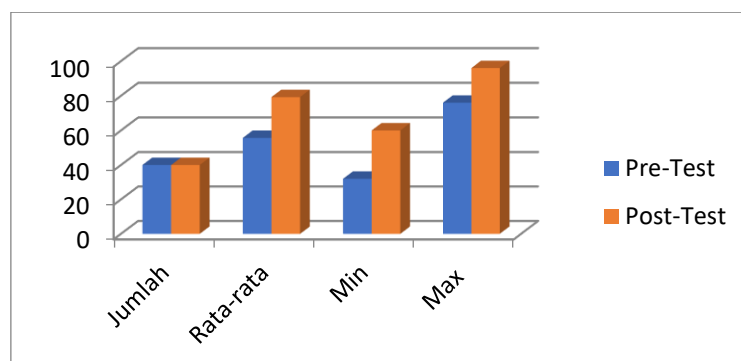
frekuensi *pre-test* kelas kontrol

Analisis Tabel 6 mengungkapkan kategorisasi peserta penelitian menjadi empat kelompok berbeda: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat 9 siswa dalam kelompok "sangat tinggi", terhitung hampir 22,5% dari keseluruhan populasi siswa. Secara bersamaan, 12 siswa mencapai klasifikasi tinggi, terhitung 30% dari jumlah keseluruhan. Klasifikasi rendah terdiri dari kelompok 7 siswa, mewakili sekitar 17,5% dari keseluruhan populasi siswa. Sedangkan kelompok sangat kecil berjumlah 12 individu yang jumlahnya melebihi 30%.

Hasil Belajar Kelas Kontrol

	Pre-Test	Post-Test
Jumlah	40	40
Rata-rata	55,68	79,25
Min	20	60
Max	80	96

Tabel yang tersedia menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diperoleh dari kelompok kontrol. Nilai rata-rata post-test sebesar 79,25 menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan nilai pre-test sebesar 55,68, sehingga menghasilkan selisih sebesar 23,57 poin. Nilai tertinggi yang dicapai pada ujian yaitu 96 merupakan peningkatan sebesar 16 poin dari nilai awal yaitu 80. Begitu pula dengan nilai minimal yang dicapai setelah ujian yaitu 60 yaitu lebih besar 20 poin dari nilai minimal awal yaitu 40. data lengkap dapat diamati pada histogram selanjutnya.

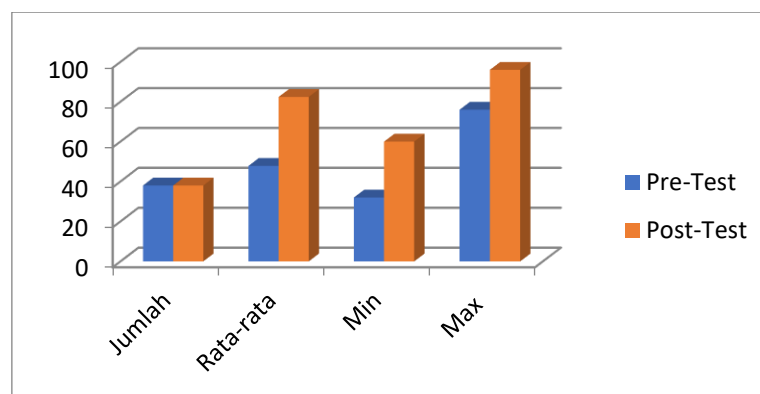
Gambar 1. Histogram Hasil Belajar kelas Kontrol

Hasil Belajar Kelas Eksperimen

	Pre-Test	Post-Test
Jumlah	38	38
Rata-rata	47,80	82,42
Min	32	60
Max	76	96

Data yang disajikan menunjukkan korelasi antara skor pre-test dan post-test kelas kontrol. Nilai rata-rata post-test adalah 82,42, menunjukkan peningkatan substansial sebesar 34,62 poin dibandingkan dengan nilai pre-test sebesar 47,80, yang merupakan nilai post-test tertinggi yang dicapai. Hasil tes sebesar 96 merupakan peningkatan sebesar 20 poin dari skor pretest sebesar 76. Begitu pula dengan nilai minimum posttest sebesar 60 lebih besar 28 poin dibandingkan dengan nilai minimum pretest sebesar 32. Lihat histogram berikut untuk informasi tambahan

Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji-t menggunakan SPSS versi 26, analisis menghasilkan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,000. Nilai p value yang diperoleh (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05) yang berarti kita dapat menolak hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan bahwa model *Value Clarification Technique (VCT)* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Karakter di SMA Negeri 9 Padang. Selain itu, nilai T hitung (43,239) melebihi nilai T tabel (1,66515), sehingga memperkuat diterimanya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap hasil dan karakteristik siswa. Saya sedang mengikuti kursus Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Padang. Bantah hipotesis nol (H_0). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Karakter di SMA Negeri 9 Padang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa yang memanfaatkan Model Pembelajaran VCT diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter kelas XI di SMA Negeri 9 Padang. Kesenjangan ini terlihat dari perbedaan intervensi yang ditawarkan kepada kedua kelompok sampel. Pembelajaran adalah suatu proses aktif dan selalu berubah yang terjadi ketika siswa, pendidik, dan sumber belajar berinteraksi dalam lingkungan pendidikan tertentu. Hal ini merupakan upaya pendidik untuk meningkatkan perolehan pengetahuan ilmiah siswa, menyempurnakan keterampilan, menumbuhkan karakter positif, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) digunakan sebagai alat strategis dalam ranah pendidikan nilai. Tujuan pendidikan nilai di sekolah adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moral, kapasitas kognitif, dan bakat pengambilan keputusan yang etis. Teknik VCT merupakan strategi pendidikan yang berupaya mengkaji dan menyempurnakan konsep-konsep yang dianggap berharga dalam pemecahan masalah, seperti metode mengartikulasikan pendapat siswa dan selanjutnya menanamkan nilai-nilai tersebut di dalamnya.

Penerapan model VCT dalam pendidikan menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam kelompok eksperimen, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Untuk memastikan jawaban yang akurat, responden harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pokok bahasan "Membangun Bangsa melalui Perilaku Patuh, Persaingan Berbudi Luhur, dan Etika Kerja". Kejadian ini tidak terlepas dari penerapan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) pada kelas eksperimen. Metodologi ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka mengartikulasikan ide-ide mereka secara asertif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang proses pendidikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran yang digunakan berdampak signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan kinerja akademik siswa pada kelompok eksperimen. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Friantary and Saputra 2020; Ofianto and Ningsih 2021)

Pendekatan pembelajaran VCT memperbaiki lingkungan belajar dengan mendorong peningkatan tingkat partisipasi dan menekankan pentingnya keberagaman. Para siswa menunjukkan tingkat konsentrasi dan tanggung jawab yang kuat terhadap kelompok masing-masing. Suasana kelas ditingkatkan dan dipenuhi dengan antusiasme ketika siswa

menunjukkan keberanian untuk secara aktif terlibat dalam mengekspresikan sudut pandang mereka. Pendekatan ini juga memupuk penanaman ambisi yang sudah ada di kalangan siswa, memberdayakan mereka untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, tidak adanya Teknik VCT di kelas kontrol menyebabkan berkurangnya keterlibatan siswa dan buruknya pemahaman materi pelajaran. Dalam kerangka pembelajaran tradisional ini, pendidikan dilaksanakan dengan cara yang mengutamakan peran guru dan menekankan kualitas kognitif, dengan tetap bergantung pada metode pengajaran yang sudah ada. Hal ini menyebabkan kemonotonan, kebosanan, dan siswa mengalami tingkat stres yang tinggi sebagai akibat dari paparan yang terlalu lama terhadap ceramah instruktur tanpa keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Keunggulan pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagaimana dikemukakan Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Wahyuni (2016) antara lain: 1) Mengembangkan dan mengasimilasi pemikiran dan akhlak. 2) Kemahiran dalam menjelaskan, mencermati, dan mengartikulasikan inti isi komunikasi dapat memfasilitasi guru dalam menyampaikan makna, prinsip, dan pesan etika yang diinginkan secara efisien. 3) Dapat secara efektif mengekspresikan dan mengevaluasi kaliber keyakinan etis siswa, memahami prinsip-prinsip dasar orang lain, dan memahami tujuan moral universal dalam skenario praktis. Mampu mengembangkan bakat bawaan siswa melalui dukungan, keterlibatan, pengayaan, dan bantuan, dengan penekanan khusus pada pengembangan kecenderungan alami mereka. 4) Mampu memberikan beragam kemungkinan pendidikan yang diperoleh dari banyak pengalaman hidup. 5) Mampu menghadapi, menghapuskan penyimpangan, dan mengintegrasikan beragam keyakinan etis ke dalam kerangka nilai individu. 6) Melakukan kajian menyeluruh terhadap prinsip-prinsip moral yang patut dijadikan pedoman dan inspirasi dalam menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan beretika. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran VCT menawarkan manfaat dalam menumbuhkan dimensi afektif siswa, khususnya sikap, karena memungkinkan mereka untuk secara efektif memupuk nilai-nilai dan keterampilan tersembunyi yang melekat dalam kehidupan pribadi mereka. (Eni Fariyatul Wahyuni 2016).

Setiap paradigma pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang unik. Juga paradigma pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), yang telah melalui banyak penelitian, menunjukkan kekurangan yang menonjol dalam proses perolehan nilai atau sikap. Penelitian ini secara khusus menekankan pada kendala signifikan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran. Guru sering kali memiliki kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai

moral pribadi mereka, mengabaikan standar sosial yang mengakar yang dipatuhi oleh siswa. Konsekuensinya, konflik atau perbedaan cara pandang bisa saja timbul karena adanya ketidaksesuaian antara prasangka dan prinsip-prinsip segar yang disampaikan oleh instruktur. Sejumlah besar siswa sering menghadapi tantangan ketika mencoba menyelaraskan konsep tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Tujuan penerapan strategi pembelajaran kooperatif VCT adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa selama sesi PAI. Oleh karena itu, hal ini akan memudahkan pencapaian tujuan peningkatan dan penanaman nilai-nilai dan sikap. Selain itu, kekhawatiran saat ini berkisar pada masalah produktivitas dan kelembaman. Masalah ini berasal dari kecenderungan individu yang termotivasi untuk meningkatkan tingkat keterlibatan mereka, sedangkan siswa yang tidak terlibat memilih untuk tetap bertahan dalam kurangnya keterlibatan mereka. Namun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) yang menggunakan berbagai strategi dan media pengajaran. Namun demikian, permasalahan yang ada adalah anak-anak tertentu menunjukkan sikap pasif, sedangkan anak-anak lain menunjukkan ketergantungan pada orang lain. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting untuk menerapkan inisiatif yang menawarkan insentif kepada generasi muda dengan memberikan manfaat tambahan. Untuk menumbuhkan semangat siswa dan memaksimalkan potensi dan pengetahuan mereka (Harto 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan di kelas sebelas di SMA Negeri 9 Padang menemukan perbedaan mencolok dalam prestasi akademik dalam perbandingan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol:

1. Kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) menunjukkan perbedaan rata-rata hasil belajar pre-test sebesar 47,78, sedangkan kelas kontrol menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 55,68. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki skor pre-test yang lebih unggul dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Perbedaan rata-rata antara kedua kelas adalah 7,9.
2. Kesenjangan hasil belajar post-test siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor rata-rata sebesar 82,42 poin, dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 79,25. Rata-rata disparitas kedua kelas adalah 3,17. Berdasarkan statistik yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor post-test kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.
3. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademis siswa dalam disiplin Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terlihat jelas di ruang kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran VCT berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Meskipun demikian, penerapan model VCT dapat berfungsi sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan keberagaman dalam pendidikan, menumbuhkan suasana yang hidup dan interaktif bagi siswa. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam dan Karakter. Selain itu, menyelesaikan analisis komprehensif menawarkan peluang untuk meningkatkan dan mengoptimalkan aspek-aspek spesifik dari kerangka kerja ini, sehingga memaksimalkan efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efisien dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas, analisis pre-test menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen VCT adalah 47,78, sedangkan pada kelas kontrol adalah 55,68. Temuan menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki rata-rata skor pre-test yang lebih besar dibandingkan kelompok eksperimen, dengan disparitas rata-rata sebesar 7,9. Selain itu, hasil post-test siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metodologi pembelajaran VCT menunjukkan rata-rata skor sebesar 82,42, melampaui rata-rata skor yang dicapai kelompok kontrol sebesar 79,25. Perbedaan rata-rata antara kedua kelompok setelah post-test adalah 3,17. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 menunjukkan nilai α sangat signifikan sebesar 0,000 pada pengujian dua sisi. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa pada kelompok eksperimen secara signifikan melampaui siswa pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademis siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Karakter jelas terlihat di dalam kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamiyah Learning Center.
- Fariyatul, Eni, And Adi Bandono. 2017. "The Use Of Value Clarification Technique-Based-Picture Story Media As An Alternative Media To Value Education In Primary School." *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 17 (1): 68–74.
- Fitriani, Vety, And Dadang Sundawa. 2016. "Penerapan Model Vct (Value Clarification Technique) Dengan Menggunakan Media Cerita Daerah Dalam Pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25 (1): 41–56.

- Friantary, Heny, And Ade Bayu Saputra. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19 (1): 111–31.
- Harto, Kasinyo. 2015. “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Vct (Value Clarification Technique) Di Sma Negeri 6 Palembang.” *Intizar* 21 (1): 67–81.
- Murisal. 2017. *Psikologi Pendidikan Aplikasinya Dalam Pembelajaran*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurdiansyah, And Eni Farriyatul Wahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamiyah Learning Center.
- Ofianto, Ofianto, And Tri Zahra Ningsih. 2021. “Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sma Negeri 1 Sungai Penuh.” *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12 (1): 58–64.
- “Oka Agus Kurniawan, Model Pembelajaran Vct Dengan Memanfaatkan Learning Management System (Lsm) Berbasis Edmodo Dalam Pendidikan Nilai Pada Pembelajaran Sejarah, Jurnal Prosding Seminar Pendidikan Fkip Untirta, Vol.2, No.6, 2017 .
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rapi, Muh. 2012. *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Makassar: Alauddin Universitas Press.
- Rukminingsih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswinarti, Pt Ratih. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2 (1): 41–49.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmawati, Eny, And Ganes Gunansyah. 2014. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Di Sekolah Dasar.” *Jpgsd* 2 (03): 1–12.

Sulfemi, Wahyu Bagja. 2023. "Rencana Kegiatan Pembelajaran Ips Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct)." <https://osf.io/preprints/edrxiv/vkh5c/>.

Thobroni, Muhammad, And Arif Mustofa. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran, Pengembangan (Wacana, Dan Praktik Pembelajaran Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.

Ula, Restu Yanuar, Sarkadi Sarkadi, And Aip Badrujaman. 2021. "The Effectiveness Of Value Clarification Technique Learning Model On Students' Learning Outcomes." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54 (1): 38–45.